

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu sektor yang merupakan sumber pajak dan pendapatan negara untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan atau pengunjung (Widyatama, 2017). Pengembangan industri pariwisata juga dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan pendapatan perekonomian melalui penjualan barang dan jasa kepada wisatawan. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik. Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah,

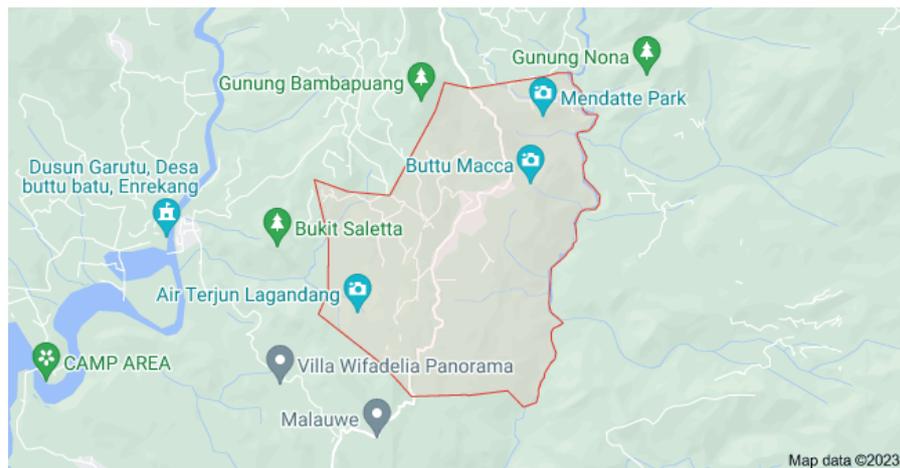
memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa (Widagdo, 2017).

Sektor pariwisata merupakan kegiatan ekonomi memiliki mata rantai yang sangat panjang. Keberadaan sektor pariwisata ini mampu dapat memberikan manfaat positif bagi pemerintah, pihak swasta dan masyarakat yang ikut terlibat dalam memanfaatkan peluang usaha di objek wisata. Manfaat yang dapat diperoleh pemerintah dari sektor pariwisata yaitu seperti sumber penerimaan devisa dan pajak, serta manfaat bagi masyarakat yaitu adanya lapangan pekerjaan baru yang bisa menambah pemasukan pendapatan (Arliman, 2018). Perkembangan sektor pariwisata saat ini begitu pesat, yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam perekonomian nasional. Dengan banyaknya tempat destinasi wisata baru, serta meningkatnya akomodasi yang membuktikan bahwa pariwisata sangat berpotensi dalam meningkatkan perekonomian suatu negara.

Pengembangan kawasan wisata di Indonesia secara umum bertujuan untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki mulai dari alam, budaya, dan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Pariwisata akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata (Abdillah, 2019). Gambaran mengenai posisi sektor pariwisata di Kabupaten Enrekang mempertimbangkan penetapan pariwisata sebagai salah satu bisnis inti Kabupaten Enrekang. Posisi sektor pariwisata Kabupaten Enrekang sangat penting sebagai salah satu

bisnis inti Kabupaten Enrekang. Dengan demikian, perhatian pemerintah terhadap pengembangan kawasan pariwisata akan bertambah besar dan pembangunan pariwisata menjadi prioritas dalam pembangunan daerah secara berkelanjutan. Keunggulan sektor pariwisata dalam konteks regional Sulawesi ditunjukkan pula dengan posisi sektor pariwisata di Kabupaten Enrekang.

Kabupaten Enrekang yang merupakan daerah dataran tinggi membuat daerah ini terkenal dengan wisata pegunungannya yang sedang mengembangkan sektor pariwisatanya. Salah satu kawasan pariwisata yang terkenal adalah Bambapuang. Kehadiran kawasan pariwisata Bambapuang menarik perhatian masyarakat baik yang datang dari luar daerah ataupun masyarakat setempat.



Gambar 1.1. Kawasan Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Kawasan pariwisata Bambapuang sebagai wisata alam menjadi salah satu pilihan yang dikunjungi oleh masyarakat untuk menghabiskan waktu liburan bersama keluarga. Kawasan wisata Bambapuang berada di

Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang termasuk wilayah yang relatif stabil secara tektonik dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Kawasan wisata Bambapuang tidak termasuk daerah dengan risiko gempa yang tinggi. Namun, gempa kecil atau getaran dapat dirasakan akibat aktivitas sesar yang jauh.

Selain itu terdapat banyak wahana-wahana menantang dan juga spot foto yang indah. Apalagi era sekarang dimana kehidupan manusia tidak terlepas dengan adanya media sosial. Pada umumnya masyarakat menggunakan media sosial baik orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Media sosial seolah-olah menjadi tempat mereka menumpahkan segala hal tentang kehidupannya. Era yang semakin menuntut eksistensi inilah yang dimanfaatkan oleh para penggiat objek wisata sehingga mereka berinisiatif untuk membuat objek wisata yang bukan hanya sekedar tempat wisata untuk menghabiskan waktu liburan bersama keluarga semata tetapi objek wisata saat ini dikemas dengan sangat kekinian dengan menyiapkan spot foto yang indah yang menjadi salah satu kebutuhan untuk masyarakat saat ini utamanya untuk kebutuhan media sosial para pengunjung.

Keberhasilan para penggiat objek wisata tidak terlepas dari peran pemerintah daerah sebagai pengatur dan pengurus kepentingan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan publik, salah satunya dengan memberikan dukungan untuk kemajuan objek wisata daerah. Selain itu, partisipasi dari masyarakat setempat juga sangat dibutuhkan dalam upaya menyediakan tempat wisata yang menarik bagi pengunjung.

Kawasan wisata Bambapuang memiliki beberapa destinasi atau potensi wisata yang cukup terkenal di kalangan wisatawan, diantaranya ada Gunung Bambapuang yang biasa dijadikan sebagai gunung pendakian bagi yang menyukai olahraga ekstrim. Ada jua pemandangan ikonik Enrekang yakni Gunung Nona yang diwilayah tersebut banyak dibangun fasilitas akomodasi mulai dari vila, rest area, penginapan, rumah makanan, camping ground dan wahana lainnya. Wisatawan yang berkunjung di kawasan pariwisata Bambapuang juga bisa melihat air terjun Lagadang. Tidak ketinggalan wisata kuliner tersedia, seperti Baje'Kotu, Deppa te'tekan dan Cendol khas Bambapuang. Kawasan pariwisata Bambapuang bisa ditemukan area camping ground Mandatte Park dan yang terbaru yang diresmikan oleh Gubernur Sulawesi Selatan di bulan Februari 2023 adalah Wisata Emas Andalan 360.

Selain itu di kawasan wisata Bambapuang juga dikembangkan wisata kuliner yang harus didukung oleh tata ruang yang terintegrasi untuk memastikan aktivitas kuliner menjadi salah satu daya tarik sekaligus mendukung keberlanjutan kawasan wisata. Dengan pendekatan tata ruang yang strategis, wisata kuliner di Bambapuang dapat menjadi magnet wisatawan sekaligus memberdayakan masyarakat lokal dan menjaga keindahan kawasan. Untuk itu perlu terus melakukan pengembangan kawasan pariwisata Bambapuang yang berkelanjutan, dengan mengacu pada Rencana Tata Ruang Kawasan Wisata Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang untuk dikembangkan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian di kawasan

tersebut. Kawasan strategis wisata dibentuk dengan memperhatikan fungsi dan karakteristik wisata yang ditawarkan. Perlu juga ditinjau dari segi industri wisata sebagai sebuah produk, maka berkelanjutan pariwisata sangat dipengaruhi kepuasan (*satisfaction*) pengunjung terhadap segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata (*tourism resources*).

SDGs (Sustainable Development Goals) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah agenda global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan pada tahun 2030. Kawasan wisata Bambapuang, yang dikenal dengan keindahan alamnya seperti pemandangan Gunung Bambapuang dan lanskap sekitarnya, dapat memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian beberapa tujuan SDGs. Relevansi SDGs yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kawasan wisata seperti SDG 8: pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, di mana kawasan wisata Bambapuang dapat mendukung perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja, khususnya di sektor pariwisata, kerajinan, dan kuliner. Serta SDG 17: kemitraan untuk tujuan, dalam hal ini menggandeng pemerintah, swasta, dan komunitas lokal untuk menciptakan strategi pariwisata yang berkelanjutan, serta berkolaborasi dengan organisasi nasional dan internasional untuk mengembangkan ekowisata.

Peters dan Bryden (2018) mengungkapkan bahwa tujuan dari pengembangan kawasan pariwisata yang berkelanjutan memberikan dampak yang menguntungkan bagi wisatawan yang berupa kebutuhan

fisik, psikis dan sosial. Sehingga ketika kebutuhan wisatawan yang terpenuhi secara memuaskan berarti mewujudkan pengembangan pariwisata. Tingkat kepuasan pengunjung sangat tergantung pada kualitas produk wisata yang akan dijual, apakah produk wisata itu benar-benar memenuhi keinginan/harapan pengunjung atau tidak. Bila harapan dan kenyataan seimbang atau sesuai dengan yang diimpikan, maka dapat disimpulkan pengunjung sudah merasa puas. Namun jika kenyataan lebih kecil dari harapan pengunjung, maka tingkat kepuasan rendah. Menurut Yoeti (2017), situasi yang ideal untuk menjual produk wisata adalah kombinasi dari penciptaan harapan yang tinggi (*creating high expectation*) dan memuaskan dengan kenyataan/pelayanan sesuai atau melebihi apa yang diharapkan dari sebuah kualitas produk wisata.

Adapun permasalahan utama yang dihadapi di kawasan wisata Bambapuang dapat dilihat dari aspek sosial, budaya, ekonomi, sarana prasarana, infrastruktur dan ekologi. Dari aspek sosial seperti masih rendahnya partisipasi masyarakat lokal terkait kesadaran wisata dan konflik kepentingan, aspek budaya berupa kurangnya promosi budaya lokal, aspek ekonomi yaitu masih bergantung pada sektor tunggal dan rendahnya modal untuk UMKM lokal, aspek sarana prasarana yang kurang terawat, aspek infrastruktur berupa aksesibilitas jalan dan transportasi yang terbatas, serta aspek ekologi seperti pembangunan di sekitar kawasan yang berpotensi merusak lingkungan serta menurunkan keanekaragaman hayati di kawasan wisata Bambapuang. Hal ini memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan masyarakat,

pemerintah, dan sektor swasta, serta pengelolaan yang berfokus pada keberlanjutan. Edukasi, investasi pada infrastruktur, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan adalah langkah-langkah kunci yang bisa diambil.

Analisis pengembangan kawasan pariwisata Bambapuang yang berkelanjutan secara terpadu yang mampu meningkatkan tingkat kepuasan pengunjung atas produk wisata unggulan yang ditawarkan oleh Pemerintah Kabupaten Enrekang. Pengembangan pariwisata Bambapuang yang berkelanjutan dengan menentukan kelayakan ekonomi di kawasan wisata tersebut, prioritas pengembangan kawasan wisata dan strategi pengembangan untuk penataan kawasan wisata Bambapuang dengan tetap memperhatikan konservasi alam lingkungan sekitar dalam menunjang pengembangan sektor wisata secara keseluruhan dan berkelanjutan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan memilih judul: Analisis Pengembangan Kawasan Pariwisata Bambapuang yang Berkelanjutan (Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan kawasan pariwisata Bambapuang di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?

2. Bagaimana kelayakan ekonomi dan prioritas pengembangan pariwisata Bambapuang di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana strategi pengembangan kawasan pariwisata Bambapuang yang berkelanjutan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengembangan kawasan pariwisata Bambapuang di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
2. Mengetahui dan menjelaskan kelayakan ekonomi dan prioritas pengembangan pariwisata Bambapuang di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
3. Menganalisis strategi pengembangan kawasan pariwisata Bambapuang yang berkelanjutan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan pengetahuan, karena akan menambah khasanah keilmuan dan pengembangan ilmu terkait analisis pengembangan kawasan pariwisata Bambapuang yang berkelanjutan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan terhadap instansi pemerintah dan masyarakat di kawasan pariwisata dalam mengembangkan kawasan pariwisata Bambapuung yang berkelanjutan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Amin Kiswantoro et al, 2022. *Sustainable Eco-Tourism Development Strategy As Tourism Alternative During Covid 19 Pandemic In Posong Tourism Area*. International Journal of Tourism Vol. 1 No. 01. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekowisata di lokasi wisata Posong Kabupaten Temanggung. Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh ekonomi, pengaruh sosial, pengaruh lingkungan pada destinasi wisata Posong Kabupaten Temanggung sebelum dan sesudah strategi pengembangan ekowisata. Metode penelitian kualitatif dengan eksploratif. Pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi. Hasil dan Pembahasan: Strategi yang digunakan dalam pengembangan destinasi wisata Posong yang meliputi penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan, pengembangan ekowisata, pengembangan aksesibilitas dan amenitas, pengembangan sumber daya manusia masyarakat lokal, pembentukan pengelola kawasan wisata Posong. Kesimpulan, aspek atraksi, lingkungan, dan pengunjung sudah baik dan siap menghadapi wisata balas dendam di masa pandemi dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Pembangunan berkelanjutan mempunyai pendekatan yang komprehensif, terpadu, dan berorientasi pada kemanusiaan.

2. Yuli Agustina et al, 2023. *The Economarketing Model: Development of Productive and Sustainable Tourism Area*. International Journal of Professional Business Review. Vol. 8 No. 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh green marketing terhadap niat wisatawan untuk menghindari kerusakan di kemudian hari pada kawasan wisata “Lingkar Selorejo” yang seharusnya dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan filsafat positivisme untuk mengkaji kondisi alam. Teknik pengumpulan data primer dan sekunder yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan angket, dokumentasi, serta literatur dan dokumen terkait. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik non-probability sampling dengan metode sensus, sehingga setiap orang yang bertugas di kantor desa dijadikan sampel penelitian karena jumlah aparatnya relatif sedikit, yaitu sekitar 10-15 orang. Temuan mengungkapkan bahwa UKM di wilayah ini belum menerapkan Pemasaran Ramah Lingkungan karena kurangnya kesadaran dan tingginya biaya serta kegagalan pemerintah dalam memberikan dukungan. Selain itu, masyarakat juga belum mempertimbangkan green marketing dan masih mengutamakan harga murah dan produk berkualitas.
3. Prabawa Eka Soesanta et al, 2023. *The Development of a Sustainable Tourism Area for Borobudur Temple as a City Branding Theme for Magelang Regency*. Konsep *city branding* diperlukan untuk mempercepat pembangunan di suatu daerah daerah. Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Magelang memerlukan *city*

branding dengan memanfaatkan keberadaan Candi Borobudur sebagai Wisata Super Prioritas Destinasi di Indonesia menjadi pengungkit utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan dari komunitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya city branding di masyarakat mengembangkan kawasan wisata Candi Borobudur sebagai situs warisan dunia Magelang Daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menemukan, menjelaskan, dan merumuskan penarikan kesimpulan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan informan kunci dan FGD dengan narasumber dari BOB, pimpinan kerjasama, dan pimpinan penanggung jawab urusan pemerintahan di bidang pariwisata. Penelitian ini menemukan hal yang penting manfaat ditetapkannya Candi Borobudur sebagai situs warisan dunia dan salah satunya Destinasi Pariwisata Super Prioritas Indonesia untuk menjadi kota berkelanjutan branding Kabupaten Magelang untuk meningkatkan promosi pariwisata ke dalam negeri dan turis asing. Membangun city branding di Kabupaten Magelang memerlukan kolaborasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan, pengelolaan kawasan strategis, dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah. Kesimpulannya, pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Magelang memerlukan pembentukan city branding yang dikaitkan dengan keberadaan pembangunan kawasan wisata Candi Borobudur sebagai situs warisan dunia.

4. Anak Agung Sagung Laksmi Dewi, 2023. *Green Tourism in Sustainable Tourism Development in Bali Based on Local Wisdom.*

Jurnal *Dinamika Hukum* Vol. 23 Issue 1. Munculnya pariwisata sebagai industri utama adalah salah satu perubahan paling luar biasa yang terjadi dalam aktivitas ekonomi global. Selama tiga dekade terakhir, isu-isu permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan terkait pariwisata khususnya di Bali telah berkembang dari topik marginal menjadi fokus pertimbangan dan penelitian. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk menemukan suatu kebaruan terhadap penggunaan konsep *green tourism* sebagai suatu metode yang dipandang mampu mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis pada kearifan lokal khususnya di Bali. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian hukum normatif terhadap Undang–Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dengan pendekatan perundang-undangan, dan konsep. Studi ini menemukan bahwa berbagai peraturan perundang-undangan termasuk Undang–Undang Nomor. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yakni melalui pariwisata berkelanjutan, semua sumber daya dapat dikelola sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan menjaga keutuhan budaya, keanekaragaman hayati, dimensi ekologi, dan kehidupan sistem.

5. Thariq Farham Pudianto Prabowo, 2021. *Sustainable Development Based Tourism Governance Development Policy*. UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum Vol. 08 No. 1. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kebijakan pembangunan tata kelola pariwisata di Kabupaten Karanganyar dan untuk mendiskripsikan konsep kebijakan

dan tata kelola pariwisata berbasis pembangunan berkelanjutan, Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini didasarkan pada metode pendekatan yuridis empiris. Oleh karena itu dalam penelitian ini lebih mengutamakan pada data primer yang dikumpulkan dengan wawancara dan observasi serta didukung data sekunder yang dikumpulkan dengan studi kepustakaan. Data yang sudah diolah untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kebijakan pembangunan dan tata kelola pariwisata di Kabupaten Karanganyar di dalam peraturan perundang-undangan sudah memadai, akan tetapi dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan baik dan untuk konsep kebijakan dan tata kelola pariwisata berbasis pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan Tanggung jawab Negara sebagai pemegang kekuasaan sumber daya alam dan memperkuat hak-hak masyarakat (rakyat) sebagai pemegang kedaulatan Negara. Simpulanya kebijakan pembangunan tata kelola pariwisata di Kabupaten Karanganyar memuat mengenai pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan namun di dalam praktiknya program pelaksanaan pengembangan tanggung jawab lingkungan belum dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar. Dan konsep kebijakan dan tata kelola pariwisata berbasis pembangunan berkelanjutan didasarkan kepada prinsip dasar yaitu tanggung jawab Negara sebagai pemegang kekuasaan sumber daya alam dan memperkuat hak-hak masyarakat (rakyat) sebagai pemegang kedaulatan Negara.

6. Achmad Yanu Alif Fianto dan Novan Andrianto, 2022. *Sustainable Tourism Development from the Perspective of Digital Communication*. Jurnal Studi Komunikasi Vol. 6 No. 1. Penelitian ini memberikan pembahasan teoritis dan bertujuan untuk menilai aktivitas komunikasi digital berkelanjutan dari bisnis pariwisata pemain perusahaan kecil dan menengah dan memberikan gambaran keberadaannya di teknologi komunikasi digital. Penelitian ini fokus pada penentuan konsep dan berbagai indikator kinerja berkelanjutan. Data dikumpulkan langsung dari website resmi, aplikasi pemesanan akomodasi, dan media sosial. Penelitian ini mengadopsi dimensi matriks untuk membangun database dan menganalisis arti kata di dalamnya hubungan antara pemenuhan kebutuhan pengunjung, kualitas pelayanan, kekayaan budaya, kesejahteraan masyarakat, dan efisiensi sumber daya. Penelitian ini menggunakan Partial Least Pendekatan Square-Structural Equation Model (PLS-SEM) untuk menguji model yang telah dimiliki tidak pernah diregangkan dan dikelompokkan menggunakan teknik heterogen. Temuannya mengungkapkan bahwa kredensial asing kurang dapat beradaptasi dengan kredensial lokal dibandingkan kredensial yang diberikan satu kali saja kredibilitasnya dan semakin sedikit perusahaan yang menilai label ramah lingkungan pada iklan online. Tarifnya partisipasi masyarakat pada platform ini dipandang lebih kompleks dan intelektual. Penelitian ini adalah salah satu penelitian pertama yang menyelidiki mekanisme ketahanan di perusahaan industri pariwisata.

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak lagi studi tentang prinsip kontak dan kualitas strategi UKM di bidang perhotelan dan berkontribusi pada dorongan untuk memfasilitasi penerimaan yang lebih luas atas implikasi manajerial.

7. Fakhry Perdana Koara, 2021. The Role of Community in Sustainable Tourism. Case Study: Girsan Simpangan Bolon. *International Journal of Architecture and Urbanism* Vol. 5 No. 1. Pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan tiga aspek keberlanjutan, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan, peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata atau Tourism Based Community (TBC) merupakan salah satu prinsip penting yang harus dipenuhi karena merupakan komponen yang paling dekat dan terikat dengan pariwisata daerah. Penelitian ini mengkaji peran masyarakat di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal terkait pariwisata berkelanjutan di Girsang Sipangan Bolon tergolong baik dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,8 dari 4,5 untuk beberapa indikator partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan.
8. Sari Lestari Zainal Ridho et al, 2022. Evaluation of Tourism Development as the Impact of Community Satisfaction. *Jurnal*

Pariwisata Pesona Vol. 7 No. 1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kepuasan masyarakat yang terdiri dari kepuasan pelayanan publik, kepuasan lingkungan, kepuasan kesempatan rekreasi, kepuasan ekonomi, keterlibatan masyarakat, dan kepuasan kesempatan sosial dan pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap dukungan pengembangan pariwisata di Indonesia. Tujuan ini ditetapkan karena keberlanjutan pembangunan pariwisata merupakan sesuatu yang penting, sehingga membutuhkan dukungan dari masyarakat. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui survei berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Indonesia, sedangkan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah PLS-SEM mengingat kesesuaian teknik tersebut dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan suatu temuan baru bahwa kepuasan publik, kepuasan kesempatann berekreasi dan kepuasan atas layanan medis tidak berpengaruh terhadap dukungan pembangunan pariwisata di Indonesia. Sebagaimana disebutkan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kepuasan masyarakat yang terdiri dari kepuasan layanan publik, kepuasan lingkungan, kepuasan kesempatan berekreasi, kepuasan ekonomis, keterlibatan warga masyarakat dan peluang sosial, serta kepuasan atas layanan medis, berpengaruh terhadap dukungan pembangunan pariwisata di Indonesia? Maka berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepuasan lingkungan, kepuasan ekonomis,

keterlibatan warga masyarakat dan peluang sosial, berpengaruh terhadap dukungan pembangunan pariwisata di Indonesia, sedangkan kepuasan layanan publik, kepuasan kesempatan berekreasi, dan kepuasan atas layanan medis tidak berpengaruh.

9. Nur Wahidatul Muflihah, 2023. The Community-Based Ecotourism Development Strategy of the Mataram Cultural Tourism Area of Mangunan Forest Management Resort. *International Journal of Indonesian Society and Culture* Vol. 15 No. 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat pada Kawasan Wisata Budaya Mataram Resor Pengelolaan Hutan Mangunan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi diagram Fishbone, analisis data kualitatif, dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Budaya Mataram masih mempunyai beberapa kendala pada beberapa aspek, yang meliputi aspek sumber daya manusia, aspek kelembagaan, aspek pemasaran, aspek infrastruktur, atraksi, dan daya saing. Meskipun masih terdapat berbagai kendala dan permasalahan, namun Wisata Budaya Mataram juga mempunyai banyak potensi berbasis budaya seperti Pertunjukan Budaya Wisata Budaya Mataram dengan rangkaian kegiatan kenduri, karnaval budaya, pertunjukan tari, dan pertunjukan tari yang bercerita tentang sejarah dan mitos masyarakat Mangunan. Variabel pendukung pengembangan Kawasan Wisata Budaya Mataram meliputi fasilitas dan atraksi pendukung antara lain lahan parkir, warung makan, spot

foto, mushola, kamar mandi, dan area berkemah. Kriteria yang paling diprioritaskan dalam strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat kawasan wisata budaya Mataram Resor Pengelolaan Hutan Mangunan adalah kriteria infrastruktur dengan nilai bobot sebesar 43,9%. Sedangkan alternatif yang paling diprioritaskan adalah penambahan fasilitas penunjang objek wisata berupa tempat belanja wisata (restoran dan toko oleh-oleh) oleh masyarakat dengan nilai bobot sebesar 21,2%. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah pemerintah dalam hal ini dinas pariwisata setempat harus terus memberikan bantuan secara maksimal dan berkelanjutan agar Kawasan Wisata Budaya Mataram dapat terus berkembang dan semakin diminati oleh masyarakat. Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan pada fokus objek yang masih terbatas sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas objek wisata menjadi lebih komprehensif.

10. Sundawa Bachtar, 2022. Implementation of Sustainable Tourism Development Policies in Bandung. *Journal of Governance* Vol. 7 Issue 3. Penelitian ini membahas tentang implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan di Bandung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktivitas sosial serta memperoleh informasi terkini. Berdasarkan kajian tersebut, pembangunan pariwisata berkelanjutan di Bandung merupakan sebuah kebijakan yang sedang dikembangkan bersama dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup yang

dibangun atas dasar keadilan generasi sekarang dan masa depan, sehingga memerlukan sinergi kebijakan dengan multisektoral dan pendekatan multidisiplin. Partisipasi, kepemilikan lokal, keberlanjutan sumber daya, komunitas tujuan, daya dukung, pemantauan/evaluasi, akuntabilitas, pelatihan, dan promosi.

B. Tinjauan Teoritik

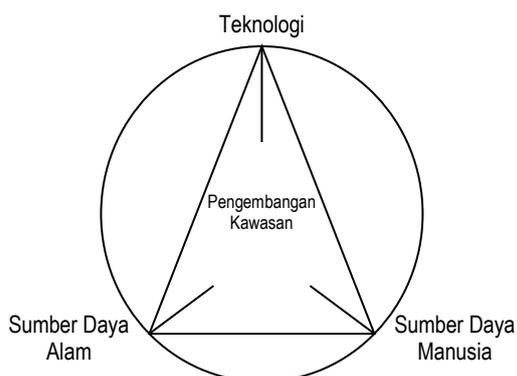
1. Konsep Pengembangan Kawasan

Secara harfiah, pengembangan kawasan berasal dari dua kata, yaitu pengembangan dan kawasan. Pengembangan merupakan kemampuan yang bersumber dari apa yang dapat dilakukan berdasarkan sumber daya yang dimiliki dengan tujuan agar meningkatnya kualitas hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan adalah adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan dan kemampuan yang dimiliki untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik (Alkadri, 2021).

Pengembangan menurut Budiharsono (2019) merupakan suatu proses menciptakan potensi yang memunculkan potensi-potensi baru dari potensi-potensi yang terbatas, dan juga termasuk mencari potensi berbeda dari beragam kelompok yang mempunyai potensi yang berbeda. Sedangkan kata kawasan itu sendiri merupakan satuan geografis yang memiliki penajaman tertentu dimana di dalamnya terdapat interaksi antar komponen kawasan secara fungsional, sehingga sifat batasan kawasan dapat bersifat dinamis tidak mesti bersifat fisik dan pasti atau statis (Rustiadi et al, 2021).

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mendefinisikan kawasan sebagai unit geografis dengan komponen-komponen terikat dengan batas dan sistem dengan dasar penentuannya adalah aspek administratif dan fungsional. Jadi pengembangan kawasan adalah proses untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan cara meningkatkan potensi yang dimiliki serta memunculkan potensi baru. Pengembangan kawasan jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, secara umum berorientasi pada meningkat atau menurunnya produktivitas kawasan dengan indikatornya adalah jumlah penduduk, pendapatan, kesempatan kerja, dan additional value (nilai tambah) dari sektor industri pengolahan. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosial, pengembangan kawasan berfokus terhadap tujuan agar terjadinya perubahan dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang atau maju yang terjadi secara bertahap dan diharapkan dapat membantu pengembangan daerah sekitarnya.

Alkadri (2021) mendefinisikan pengembangan kawasan sebagai suatu bentuk hubungan yang tercipta antara sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dan teknologi untuk pemberdayaan masyarakat yang berjalan secara harmonis dengan mempertimbangkan daya tampung, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1. Hubungan Antar Elemen Pengembangan Kawasan

Friedman dan Alonso (2018) berpendapat bahwa untuk jangka panjang dalam pengembangan kawasan menjadi lebih penting bagi masyarakat untuk mengenal potensi sumber daya dan potensi pengembangan lokal kawasan khususnya potensipotensi yang dapat mendatangkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, tidak terkecuali pengurangan angka kemiskinan, dan juga hambatan pembangunan daerah dapat teratasi dalam rangka meraih tujuan dari pembangunan. Berikut adalah hal penting dalam pembangunan yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan kawasan menurut Friedman dan Alonso (2018):

- a. Sumber daya lokal merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan karena sumber daya lokal merupakan kondisi alam yang dimiliki kawasan yang sifatnya berasal dari dalam daerah itu sendiri dan dapat memberi nilai positif bagi daerah, selain itu sumber daya lokal juga dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya saing. Contohnya adalah keberadaan barang tambang yang melimpah, tanah yang subur, dan lain sebagainya.

- b. Pasar merupakan tempat bagi daerah untuk memasarkan produk yang dihasilkan kawasan tersebut dalam proses produksi.
- c. Tenaga kerja merupakan sumber daya yang bertugas sebagai pengolah sumber daya lokal yang fungsinya adalah meningkatkan nilai jual produk yang berasal dari hasil proses produksi kawasan tersebut.
- d. Investasi dalam mengembangkan kawasan memerlukan investasi berupa penanaman modal dalam setiap kegiatannya. Semakin stabil kondisi kawasan dan meningkat atau dengan kata lain kondusif maka akan semakin besar investasi yang masuk.
- e. Kemampuan pemerintah, kehadiran pemerintah dianggap penting dalam pengembangan kawasan karena pemerintah mempunyai peran sebagai pengarah, selain itu pemerintah juga sebagai katalisator pembangunan.
- f. Transportasi dan komunikasi, mengingat pentingnya kawasan satu dan kawasan lainnya untuk terhubung membuat peran transportasi dan komunikasi menjadi penting. Dengan adanya penghubung yang baik antara kawasan satu dan lainnya dapat menimbulkan terciptanya arus pergerakan barang, jasa, dan informasi dengan begitu akan memberi pengaruh juga terhadap pengembangan kawasan.
- g. Teknologi menjadi komponen penting karena teknologi dapat membantu proses produksi di kawasan agar menghasilkan output dan kinerja yang meningkat.

2. Konsep Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Muljadi, 2019). Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula (Yoety, 2017). Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya.

Uraian tersebut di atas memiliki pengertian bahwa tidak semua orang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat (tempat asal) ke tempat lain termasuk kegiatan wisata. Perjalanan rutin seseorang ke tempat bekerja walaupun mungkin cukup jauh dari segi jarak tentu bukan termasuk kategori wisatawan. Dengan kata lain, kegiatan pariwisata adalah kegiatan bersenang-senang (*leisure*) yang mengeluarkan uang atau melakukan tindakan konsumtif (Muljadi, 2019).

Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensional. Tak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh

para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Definisi pariwisata memang tidak dapat sama persis diantara para ahli. Berikut adalah beberapa pengertian pariwisata.

- a. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- b. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ketempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pengembangan di dalam sektor pariwisata akan berhasil dengan baik, apabila masyarakat luas dapat lebih berdampak atau ikut serta secara aktif. Agar masyarakat luas dapat lebih dapat berdampak serta dalam pembangunan kepariwisataan, maka masyarakat perlu diberi pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pariwisata serta manfaat dan keuntungan-keuntungan apa yang akan diperoleh. Disamping itu, masyarakat juga harus mengetahui halhal yang dapat merugikan yang diakibatkan oleh adanya pariwisata tersebut (Dimiyanti, 2017). Pembangunan disektor kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan mendayagunakan sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah

agar dapat menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam rangka memperbesar penerimaan devisa atau pendapatan asli daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat.

3. Kawasan Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Dalam World Tourism Organization (WTO) (Pitana, 2017), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Yoeti (2017) pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Kawasan wisata memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

- b. Suatu wilayah kawasan wisata yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan lingkungan alam kawasan wisata maupun kehidupan sosial budaya masyarakat), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana. Sehingga daya tarik kawasan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke kawasan wisata tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Kawasan wisata dalam konteks wisata tersebut dapat disebut sebagai asset kepariwisataan yang berbasis pada potensi kawasan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi kawasan tersebut (Bappeda, 2019).

Suatu Kawasan dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata apabila memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

- a. Potensi produk/obyek dan daya tarik wisata yang unik dan khas. Memiliki potensi produk/ daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, budaya). Potensi obyek dan daya tarik

wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan wisata. Potensi kawasan wisata tersebut dapat berupa:

- 1) Potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas).
 - 2) Potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional,).
- b. Tingkat penerimaan dan komitmen yang kuat dari masyarakat setempat. Tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan; yaitu adanya sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antara masyarakat lokal (sebagai tuan rumah/host) dengan wisatawan (sebagai tamu/ guest) untuk dapat saling berinteraksi, menghargai dan memberikan manfaat yang saling menguntungkan, khususnya bagi masyarakat lokal adalah bagi penghargaan dan pelestarian budaya setempat dan manfaat ekonomi kesejahteraan masyarakat lokal. Sedangkan bagi wisatawan adalah pengkayaan wawasan melalui pengenalan budaya lokal.

Untuk itu perlu adanya semangat dan motivasi yang kuat dari masyarakat dalam menjaga karakter yang khas dari lingkungan fisik alam peKawasan an dan kehidupan budaya yang

hidup dan tumbuh dalam masyarakat setempat. Hal tersebut juga merupakan faktor yang sangat mendasar, karena komitmen atau motivasi tersebut sesungguhnya yang akan menjamin kelangsungan daya tarik dan kelestarian sumber daya wisata yang dimiliki kawasan tersebut. Karena apabila hal tersebut tidak terjaga maka modal dasar yang menjadi daya tarik dan magnet wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut akan hilang, dan kegiatan pariwisata tidak dapat berlangsung kembali. Oleh karena itu kelembagaan yang mendukung pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata menjadi faktor pendukung keberhasilan pengembangan kawasan wisata.

- c. Potensi sumber daya manusia lokal yang mendukung. Memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia lokal yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan kawasan wisata. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena pengembangan kawasan wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kawasan melalui bidang-bidang yang dimilikinya. Dengan demikian dampak positif pengembangan pariwisata di kawasan tersebut akan dapat dirasakan langsung masyarakat setempat, dan bukannya pihak lain.
- d. Peluang akses terhadap pasar wisatawan. Potensi dasar yang dimiliki oleh suatu kawasan untuk menjadi kawasan wisata

selanjutnya perlu didukung dengan faktor peluang akses terhadap akses pasar. Faktor ini memegang peran kunci, karena suatu kawasan yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata tidak ada artinya manakala tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar/wisatawan. Oleh karena itu kesiapan kawasan wisata harus diimbangi dengan kemampuan untuk membangun jejaring pasar dengan para pelaku industri pariwisata, dengan berbagai bentuk kerjasama dan pengembangan media promosi sehingga potensi kawasan tersebut muncul dalam peta produk dan pemaketan wisata di daerah, regional, nasional maupun internasional. Sedemikian sehingga dapat dijaring peluang kunjungan wisatawan ke kawasan tersebut.

- e. Ketersediaan area/ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata. Memiliki alokasi ruang/ area untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata kawasan, seperti: akomodasi/homestay, area pelayanan umum, area kesenian dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena aktifitas wisata kawasan akan dapat berjalan baik dan menarik apabila didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, dan belajar mengenai kebudayaan setempat, kearifan lokal dan lain sebagainya (Bappeda, 2019).

Tipologi kawasan wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- a. Kawasan wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya) sebagai daya tarik wisata utama yaitu kawasan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat kawasan, baik terkait dengan aktifitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya.
- b. Kawasan wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan, agro/perkebunan dan pertanian, pesisir – pantai) yaitu wilayah kawasan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga kawasan tersebut memiliki potensi keindahan view dan lansekap untuk menarik kunjungan wisatawan.
- c. Kawasan wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama yaitu wilayah kawasan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/lansekap).
- d. Kawasan wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dsb) sebagai daya tarik wisata utama yaitu wilayah kawasan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang

tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat local, baik berupa kerajinan, maupun aktifitas kesenian yang khas (Bappeda, 2019).

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Pengembangan pariwisata adalah agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah devisa untuk negara bagi wisatawan asing, dan menambah pendapatan asli daerah untuk wisatawan lokal.

Disamping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan pariwisata tersebut. Sehingga, keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan (Anindita, 2018), yaitu:

- a. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumberdaya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.

- b. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
- c. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
- d. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata (yang berkelanjutan) perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup. Oka (2017) menyatakan perkembangan pariwisata tergantung pada produksi industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata berdasarkan Direktorat Jenderal Pariwisata biasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh sehingga seluruh bagi pengembangan pariwisata di perhitungkan dengan memperhatikan pula perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain.

- b. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semasa ekonomi, fisik dan sosial sesuatu negara.
- c. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
- d. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam sesuatu negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu.
- e. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif.
- f. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun sejelas-jelasnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang masak sesuai kemampuan.
- g. Pencatatan (*monitoring*) secara terus-menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan sehingga merupakan bahan yang baik untuk meluruskan kembali akibat perkembangan pariwisata yang merugikan sehingga merupakan sarana pengendalian pengembangan yang terarah. Pengembangan potensi daya tarik atau atraksi wisata meliputi daya tarik alami yang bersifat melekat (*inherent*) dengan

keberadaan obyek wisata alam tersebut. Selain daya tarik alami, suatu obyek wisata memiliki daya tarik buatan manusia (*man made attraction*).

Menurut Kurniawan (2019) unsur-unsur pengembangan kawasan pariwisata meliputi:

- a. Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), obyek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno, makam kuno dan sebagainya), ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan sebagainya).
- b. Transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan, Jika angkutan dengan kereta api bersifat linier, tidak banyak cabang atau kelokannya, dengan kendaraan mobil arah perjalanan dapat menjadi lebih bervariasi. Demikian pula dengan angkutan pesawat terbang yang dapat melintasi berbagai rintangan alam (waktu yang lebih singkat).
- c. Akomodasi tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah waktu liburan) dan yang diadakan khusus peorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas.

- d. Fasilitas pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan. Perkembangan pertokoan dan jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minum atau jajanan), kemudian jasa-jasa perdagangan (pramuniaga, tukang-tukang atau jasa pelayanan lain), selanjutnya jasa untuk kenyamanan dan kesenangan (toko pakaian, toko perabot rumah tangga, dll), lalu jasa yang menyangkut keamanan dan keselamatan (dokter, apotek, polisi dan pemadam kebakaran) dan pada akhirnya perkembangan lebih lanjut menyangkut juga jasa penjualan barang mewah.
- e. Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat (dapat digunakan) bagi penduduk setempat disamping mendukung pengembangan pariwisata. Hal ini menyangkut tidak saja pembangunan infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, jalan kereta api, dll), tetapi juga penyediaan saluran air minum, penerangan listrik, dan juga saluran pembuangan limbah.

4. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan kawasan pariwisata sebagai suatu aset kepariwisataan dan aset ekonomi untuk menumbuhkan ekonomi pariwisata di daerah, khususnya di wilayah kawasan, disamping perlu

didukung dengan pemenuhan atas sejumlah kriteria dasar diatas, juga harus dikembangkan dengan menjaga dan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat kawasan setempat. Pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus memperhatikan sebagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan mata pencaharian Kawasan tersebut. Suatu kawasan dalam pengembangannya atraksi wisata harus disesuaikan dengan adat, budaya ataupun tata cara yang berlaku di kawasan tersebut. wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut harus mengikuti tata cara dan adat istiadat yang berlaku di kawasan tersebut.
- b. Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan . Pengembangan pariwisata di suatu kawasan pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di kawasan tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di kawasan dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pengembangan fisik seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga Kawasan tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.
- c. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian. Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan

haruslah menonjolkan ciri khas kawasan tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan/ material yang digunakan untuk bangunan rumah, interior, peralatan makan/minum dan fasilitas lainnya hendaknya memberikan nuansa yang alami dan menggambarkan unsur kelokalan dan keaslian. Bahan-bahan seperti kayu, gerabah, bambu dan sirap serta material alami lainnya hendaknya mendominasi suasana, sehingga menyatu dengan lingkungan alami sekitarnya. Penggunaan bahan-bahan tersebut selain meningkatkan daya tarik kawasan yang bersangkutan juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

- d. Memberdayakan masyarakat kawasan wisata. Unsur penting dalam pengembangan Kawasan wisata adalah keterlibatan masyarakat kawasan dalam setiap aspek wisata yang ada di Kawasan tersebut. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat kawasan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah rumah penduduk (*homestay*),

penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal seperti andong/dokar, kuda, pertunjukan kesenian, dan lain sebagainya.

- e. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan pembangunan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus memperhatikan kapasitas kawasan tersebut, baik kapasitas fisik maupun kesiapan masyarakat. Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan kawasan wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik kawasan tersebut.

Pendekatan lain dalam memandang prinsip pengembangan kawasan wisata adalah:

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan kawasan.
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk kawasan, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
- c. Pengembangan kawasan wisata didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu kawasan atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan Kawasan sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Pengembangan kawasan wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasar dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah kawasan menjadi kawasan wisata (Bappeda, 2019).

Pengembangan kawasan pariwisata harus melihat aksesibilitasnya. Semua jenis sarana prasarana, transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata, contohnya adalah: jalan raya, jalan tol, jembatan, transportasi darat, laut, udara, penyeberangan, dan sebagainya.

Jasa/pelaku pariwisata dalam hal ini sebagai unsur pelaksana/jasa terkait yang berfungsi sebagai operator pelayanan kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata, contohnya adalah: tour operator, pemandu wisata, pengelola usaha transportasi, dan sebagainya. Selanjutnya durasi waktu dan aktivitas merupakan rentang waktu yang diperlukan dan aktifitas yang dilakukan wisatawan dalam melakukan kunjungan perjalanan wisata untuk menyusun program kegiatan (Bappeda, 2019)

Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* yang diperkenalkan oleh World Commission on Environment and development (WCAD di Brunlad Report pada tahun 1987), disebutkan bahwa, "*sustainable development is development that meets the needsof present without compromising the ability of future generation*

to meet their own needs" yang berarti pengembangan berkelanjutan yang mempertimbangkan kebutuhan saat ini dan tidak melupakan kemampuan dari generasi mendatang tentang bagaimana cara memenuhi kehidupannya.

Pariwisata berkelanjutan menurut UN World Tourism World (UNWTO) didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) oleh Ridwan (2019) sebagai konsep wisata diantaranya yaitu konsisten terhadap alam, sosial dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Di mana antara kedua belah pihak yaitu tuan rumah dan tamu saling menikmati bersama dan menciptakan timbal balik pengalamannya.

Sowena (2018) menekankan kegiatan wisata berkelanjutan jika memenuhi aspek-aspek sebagai berikut: Pertama, secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata: Kedua, secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial. Ketiga, secara

kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan). Keempat, secara ekonomi menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapati dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut Burns dan Holden (2020) menekankan model wisata yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*), dan pengunjung (*visitors*). yang menyusunnya sebagai prinsip wisata berkelanjutan sebagai berikut:

- a. Lingkungan memiliki nilai hakiki yang juga bisa berfungsi sebagai aset wisata. Pemanfaatannya bukan hanya untuk kepentingan jangka pendek tetapi juga untuk kepentingan generasi mendatang;
- b. Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas yang positif yang memberikan keuntungan bersama kepada masyarakat, lingkungan, dan wisatawan itu sendiri;
- c. Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dibuat sedemikian rupa sehingga lingkungan tersebut berkelanjutan untuk jangka panjang. Pariwisata harus tidak merusak sumber daya alam supaya masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang atau membawa dampak yang dapat diterima;
- d. Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus peduli terhadap skala/ukuran alam dan karakter tempat-tempat kegiatan tersebut dilakukan;

- e. Pada lokasi lainnya, keharmonisan harus dibangun diantara kebutuhankebutuhan wisatawan, tempat/lingkungan, dan masyarakat;
- f. Dunia yang cenderung dinamis dan penuh dengan perubahan dapat selalu memberi keuntungan. Adaptasi terhadap perubahan, bagaimanapun juga, jangan sampai keluar dari prinsip-prinsip ini.
- g. Industri pariwisata, pemerintah lokal, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan, semuanya memiliki tugas untuk peduli pada prinsip-prinsip di atas dan bekerja sama untuk merealisasikannya”.

Selaras dengan Burns dan Holden, Chucky (2019) mengatakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan fokus pada tiga poin utama, yaitu pertama, kualitas yang menyangkut kualitas pelayanan kepada wisatawan, peningkatan kualitas atau taraf hidup masyarakat lokal, dan peningkatan kualitas alam yang dijadikan obyek atau daya tarik wisatawan. Kedua, kelestarian sumber daya alam dan kelestarian budaya-budaya masyarakat lokal dan ketiga, keseimbangan kebutuhan industri pariwisata, lingkungan dan masyarakat lokal agar tercipta tujuan dan kerjasama yang saling menguntungkan diantara para stakeholder dan destinasi pariwisata.

Fitra dan Leksmono (2021) pengembangan pariwisata yang berkelanjutan adalah pengembangan yang didukung secara ekologis yang juga memiliki dampak terhadap ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk sebuah

upaya terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengatur segala hal yang dibutuhkan dari alam (sumber daya) agar tetap berkelanjutan dan lestari.

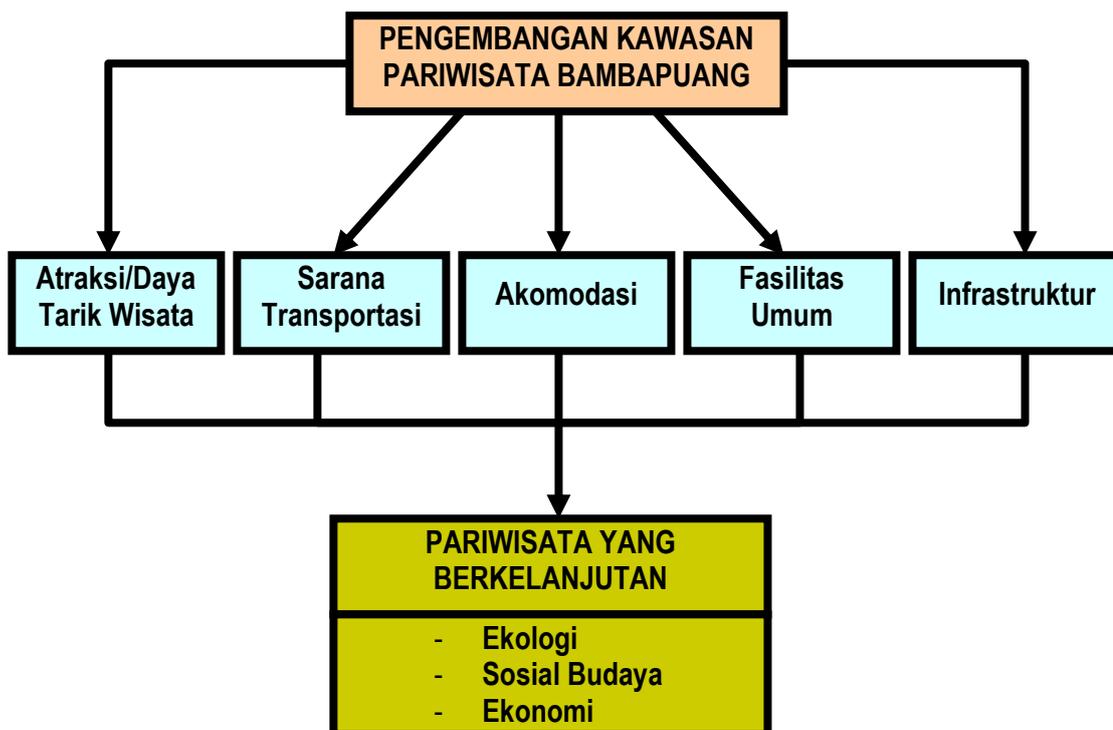
Burns dan Holden (2020) *sustainable tourism development* sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada saat ini dengan tidak mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan WTO (*World Trade Organization*) mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan untuk pariwisata yang berkelanjutan yang mencakup, *ecological sustainability*; *social and cultural sustainability*; dan *economic sustainability*, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang.

Berbagai pandangan dan kajian konseptual tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan, konsep yang ditawarkan oleh Burns dan Holden menjadi pilihan acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang berbasis komunitas masyarakat (*community based tourism*). Atau dengan kata lain, pariwisata berkelanjutan merupakan suatu konsep pariwisata yang dicita-citakan oleh masyarakat yang memahami pentingnya arti keberlanjutan itu sendiri, yang menekankan pada keberlanjutan pengembangan suatu kawasan pariwisata pada tiga aspek yaitu, ekologi, sosial budaya, dan ekonomi. Oleh sebab itu, dibutuhkan perencanaan yang baik dan terpadu oleh semua

stakeholder dalam pelaksanaan pengembangannya secara berkelanjutan. Sehingga, menurut peneliti, dari ketiga bentuk pengembangan tersebut diintegrasikan ke dalam suatu perencanaan terpadu maka diyakini dapat menghasilkan apa yang disebut sebagai pembangunan kepariwisataan berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji analisis pengembangan kawasan pariwisata Bambapuang yang berkelanjutan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Berikut gambaran kerangka konsep sebagai alur pikir dalam kajian penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pikir